

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian penulis membuktikan, bahwa pemuda-pemudi Jemaat GMT Horeb Kuanheum masih melestarikan tradisi *mamat puah manus*. Mereka memiliki alasan bahwa *mamat puah manus* sudah terbiasa sejak kecil. Karena sudah dibiasakan oleh orang tua mereka, maka mereka sulit melepaskan tradisi ini. Lagi pula ketika mereka makan *puah manus*, mereka merasa semangat bahkan dijauhkan dari rasa mengantuk. Selain itu, mereka juga memandang makan sirih pinang dapat menguatkan gigi.

Sebaliknya, ada juga yang tidak mau memelihara tradisi *mamat puah manus*. Faktor-faktor penyebabnya adalah: **pertama**, makan sirih pinang sama halnya merusak tubuh. Hal ini dipengaruhi oleh semacam gerakan kebangunan rohani, yang muncul dalam persekutuan-persekutuan doa, yang menawarkan kesalehan tertentu terkait kesucian tubuh manusia yang harus dijaga dan dirawat. Jadi, makan sirih pinang sama dengan tidak menjaga dan merawat tubuh agar suci. **Kedua**, makan sirih pinang bukan gaya hidup (lifestyle) orang modern. *Mamat puah manus* member kesan kolot, kumuh, dan jorok. Di pihak lain, mereka mengklaim diri sebagai orang yang hidup di kota, yang ingin terlihat keren, gaul bahkan tidak mau terlihat kampungan karena *mamat puah manus*. **Ketiga**, mereka yang tidak terbiasa *mamat puah manus*

karena tidak dibiasakan oleh orang tua. Karena itu rasa pahit dan mabok *puah manus* menjadi alasan mereka menolak tradisi *mamat puah manus*.

Di pihak lain, penulis melihat pandangan para tokoh adat menyatakan bahwa tradisi *mamat puah manus* di jemaat GMIT Horeb Kuanheum sesungguhnya medium untuk menanamkan dan memelihara sikap ramah tamah dalam ikatan persaudaraan dan dalam menyambut tamu. Mereka juga menyatakan, bahwa tradisi ini merupakan lambang kehormatan dan persatuan.

Sementara itu, penulis mencatat pandangan majelis Jemaat GMIT Horeb Kuanheum mengenai makna *puah manus* sebagai simbol keramahtamahan. *Mamat puah manus* sebagai simbol keramahtamahan dianggap penting di dalam menata dan membangun Jemaat GMIT Horeb Kuanheum. Aplikasi tradisi *mamat puah manus*, masih menurut tokoh-tokoh jemaat itu, akhirnya menciptakan saling menghargai dan menghormati antarwarga jemaat. Sebab selain keramahtamahan, *mamat puah manus* mendorong sikap sopan santun satu dengan lainnya; atau antara tuan rumah dengan tamu yang datang. Apalagi, *puah manus* merupakan tradisi atau alat utama pembuka ramah tamah, disusul adanya kakakraban dan komunikasi yang baik. Dengan demikian, jemaat GMIT Horeb Kuanheum percaya bahwa dengan adanya *mamat puah manus* komunikasi menjadi tidak tertutup dan dengan adanya *mamat puah manus* di dalam sebuah pertemuan akan berakhir dengan baik.

Di dalam kehidupan masyarakat NTT, terkhususnya, jemaat GMIT Horeb Kuanheum, sangat dipengaruhi oleh budaya atau tradisi lokal. Tradisi ini memiliki nilai-nilai positif yang mencakup relasi sosial antara sesama dalam kehidupan sosial di zaman modern. Hal ini terbukti dengan adanya tradisi *mamat puah manus* atau makan sirih pinang sebagai budaya tradisional yang masih ada dan sangat kuat nilai keramahtamahan yang ada dalam tradisi makan sirih pinang bersama.

Keramahtamahan adalah nilai teologis yang penting, apalagi nilai ini telah menyatu dalam tradisi *mamat puah manus* di Jemaat GMIT Horeb Kuanheum. Keramahtamahan yang muncul dari *mamat puah manus*, secara sosiologis, berdampak positif di dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Kehidupan ini, terutama, bagaimana jemaat menjaga persatuan dengan saling menghormati dan saling menghargai dengan kesadaran bahwa itulah yang Allah kehendaki di dalam persekutuan gereja.

Tradisi *mamat* juga memberikan sebuah perubahan yang baik untuk masyarakat, khususnya, untuk gereja karena masing-masing warga dapat saling menerima dan saling menghargai tanpa memandang status social. Tradisi *mamat puah manus* juga membuat warga gereja memiliki perilaku yang baik untuk saling mengasihi, menghargai dan menghormati sesama. Jadi, tradisi *mamat puah manus* perlu diteruskan untuk generasi berikutnya karena tradisi ini mengandung nilai-nilai penting bagi persekutuan warga GMIT Horeb Kuanheum.

5.2 Saran

1. GMIT Horeb Kuanheum

GMIT Horeb Kuanheum harus mempertahankan serta membudidayakan tradisi *mamat puah manus*. Pada saat yang sama, Gereja harus terus memberikan pemahaman tentang tradisi atau budaya lokal ini sebagai identitas masyarakat dan juga identitas gereja yang sangat sarat nilai.

2. Generasi Muda

Pemuda-pemudi Kuanheum sebaiknya belajar mengkonsumsi *puah manus* sehingga dapat tahu dan rasakan manfaat dari puah manus ini. Pemuda-pemudi tersebut juga harus belajar mengetahui nilai-nilai kekristenan yang ada dalam budaya sebab budaya dan kekristenan adalah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan.

3. Tokoh Adat

Tokoh adat perlu menjelaskan tradisi *mamat puah manus* di kalangan masyarakat setempat, khususnya, bagi kaum muda-mudi agar tidak menghilangkan tradisi *mamat puah manus*, walau mereka sedang hidup di dunia modern yang pengaruhnya sangat kuat melalui produk-produk yang bias menghilangkan tradisi *mamat puah manus* dengan sejumlah nilai-nilai sosial-teologis yang penting.